

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam skripsi ini, saya telah menganalisis pengaruh Pakta Keamanan AUKUS terhadap hubungan antara Tiongkok dan Australia, dengan fokus pada aspek politik diplomatic, keamanan, ekonomi, dan keamanan militer. AUKUS, yang terdiri dari Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, merupakan aliansi strategis yang dibentuk untuk menghadapi tantangan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, khususnya terkait dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pakta AUKUS telah memicu perubahan signifikan dalam hubungan bilateral antara Tiongkok dan Australia. Secara politik dan diplomatic, pembentukan AUKUS telah memperburuk hubungan antara Tiongkok dan Australia.

Selain itu penulis juga berhasil menyimpulkan kehadiran AUKUS apabila dianalisis menggunakan Konsep Balance of Power. Konsep ini membantu penulis mendapatkan kontribusi teoritis. Berdasarkan teori keseimbangan kekuatan yang dikemukakan oleh para ahli seperti Kegley & Raymond (2014) dan Owen (2005), kita dapat menganalisis kehadiran AUKUS melalui lima aturan yang telah disintesis. Analisis ini menunjukkan bahwa AUKUS memenuhi sebagian besar kriteria yang ditetapkan dalam teori tersebut.

Pertama, aturan "stay vigilant" terpenuhi dengan jelas. Australia menunjukkan kewaspadaannya terhadap meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Keberadaan AUKUS mencerminkan upaya Australia untuk memantau dan merespons perkembangan ini, termasuk melalui peningkatan kemampuan militernya serta upaya negosiasi dengan sekutunya. Kedua, aturan "carilah sekutu saat Anda tidak bisa menyamai persenjataan musuh Anda" juga dipenuhi. Menghadapi ketidakmampuan untuk menandingi kekuatan militer Tiongkok, Australia memilih untuk bergabung dengan AUKUS sebagai cara untuk memperkuat posisinya melalui aliansi dengan negara-negara yang memiliki pandangan dan kepentingan keamanan yang sejalan.

Ketiga, aturan "lawan negara mana pun yang mencari hegemoni" diterapkan dengan jelas. AUKUS dibentuk sebagai tanggapan terhadap potensi dominasi Tiongkok di kawasan, yang dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik. Namun, mengenai aturan keempat, yaitu "aliansi harus bersifat fleksibel," masih belum dapat dipastikan. Mengingat usia AUKUS yang relatif muda, belum ada cukup bukti untuk menilai apakah aliansi ini memiliki fleksibilitas yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan strategis di masa depan. Terakhir, aturan kelima tentang bersikap moderat dalam kemenangan belum bisa diuji, karena AUKUS belum terlibat dalam konflik militer yang memicu perubahan besar dalam keseimbangan kekuatan di kawasan. Secara keseluruhan, AUKUS telah memenuhi tiga dari lima aturan utama dalam teori keseimbangan kekuatan, sementara dua aturan lainnya masih menunggu perkembangan lebih lanjut untuk dinilai secara pasti. Analisis ini menunjukkan bahwa AUKUS merupakan respon strategis yang signifikan dalam upaya menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.

Tiongkok memandang AUKUS sebagai upaya untuk mengekang dan menantang dominasi serta pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik. Reaksi Beijing terhadap aliansi ini sangat negatif, mencerminkan kekhawatiran Tiongkok terhadap potensi penyeimbangan kekuatan yang dilakukan oleh negara-negara barat yang tergabung dalam AUKUS. Australia, di sisi lain, menghadapi tekanan domestik dan internasional untuk memperjelas posisinya dalam menghadapi Tiongkok. Pemerintah Australia harus menyeimbangkan kepentingan strategisnya dengan hubungan ekonominya yang kuat dengan Tiongkok. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam diplomasi Australia yang harus mengatasi ketegangan antara kepentingan keamanan dan hubungan perdagangan.

Di bidang keamanan, AUKUS membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi dinamika regional. Pembentukan aliansi ini, terutama dengan fokus pada pengembangan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia, meningkatkan ketegangan di kawasan. Tiongkok khawatir bahwa penguatan kemampuan militer Australia akan mempengaruhi keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik dan meningkatkan potensi konflik. Penambahan kapabilitas militer yang lebih canggih

untuk Australia dapat menstimulasi perlombaan senjata di kawasan ini, yang dapat memperburuk ketegangan antara Tiongkok dan Australia. Selain itu, peningkatan kehadiran militer barat di kawasan ini dapat memicu respons yang lebih agresif dari Tiongkok dalam upaya mempertahankan posisi strategisnya.

Secara ekonomi, hubungan antara Tiongkok dan Australia mengalami ketegangan yang meningkat sejak pengumuman AUKUS. Tiongkok adalah mitra dagang utama Australia, dan ketegangan politik telah berimbas pada sektor perdagangan. Beberapa tindakan pembalasan ekonomi dari Tiongkok, seperti pembatasan impor barang-barang dari Australia, telah berpengaruh pada sektor-sektor penting dalam perekonomian Australia. Sektor pertambangan, terutama ekspor besi dan batu bara, menghadapi pengaruh negatif akibat ketegangan ini. Meskipun Australia mencari pasar alternatif dan diversifikasi ekonomi, pengaruh jangka pendek dari ketegangan perdagangan tetap signifikan. Kedua negara harus menavigasi hubungan ekonominya di tengah ketegangan politik yang semakin meningkat.

